

KAJIAN ESTETIS ADEGAN BONDRES WAYANG TANTRI OLEH DALANG I WAYAN WIJA

by Dewa Ketut Wicaksandita

Submission date: 12-Jun-2019 12:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 1142607582

File name: ARTIKEL_PENELITIAN_WICAKSANDITA_Revisi_X_10519.doc (7.51M)

Word count: 6079

Character count: 39916

KAJIAN ESTETIS ADEGAN BONDRES WAYANG TANTRI OLEH DALANG I WAYAN WIJA

I Dewa Ketut Wicaksandita¹, I Ketut Sariada², Hendra Santosa³

^{1,2}Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2)

³Program Studi Seni Karawitan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar Bali

0818556949, hendrasnts@gmail.com

ABSTRACT

Bebondresan is a scene that is raised in order to entertain the audience. The scene of the bonding on the Tantri puppet play Bhagawan Kundala Nangun Yadnya by Dalang Wija was brought up with a variety of creativity that no other Dalang had ever done. This gave rise to appreciation in the form of applause from the audience who indicated the fulfillment of the wonderful taste of the aesthetic values that emerged. The main purpose of this research is to find out the aesthetics of the bebondresan scene. The research method in the form of observation, interviews and documentation is the source of data acquisition by the author, which is then reduced and analyzed using instrumental aesthetic theory and aesthetic theories of aesthetics. The results of this study later found that the form of the bondres scene was formed visually in the form of three puppet *Bondres* namely, men holding drums, sexy women and agile old women, the structure consisted of three two-dimensional leather puppets, a drum and tambourine combined through puppet play patterns, musical instruments and vocal wayang dialogues. The aesthetics of the Bondres scene lies in, (1) 'interrelations', namely wholeness which is seen from the interrelationship, integration and harmony in the elements forming the scene; (2) 'complexity' that is interwoven between the elements in the structure that are staged through complex playing patterns; (3) 'prominence' which is the presentation of the results of the achievement of creativity by Dalang Wija which is seen from the characteristics of the artwork, the background of the mastermind's abilities and his motivation.

Kata kunci: *Bondres Scene, Wayang Tantri, I Wayan Wija, Dalang, Bali*

ABSTRAK

Adekan bondres merupakan sebuah adegan yang dimunculkan dengan tujuan untuk menghibur penonton. Adegan bondres pada wayang Tantri lakon Bhagawan Kundala Nangun Yadnya oleh Dalang Wija dimunculkan dengan beragam kreativitas yang tidak pernah dilakukn Dalang lain. Hal ini memunculkan apresiasi berupa tepuk tangan dari

penonton yang mengindikasikan terpenuhinya rasa nikmat indah atas nilai estetis yang muncul. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengetahui estetika dari adegan *bebondresan*. Metode penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi sumber perolehan data oleh penulis yang selanjutnya direduksi dan dianalisis menggunakan teori estetika instrumental dan teori estetika sifat estetis. Hasil penelitian ini selajutnya menemukan bahwa wujud adegan *bondres* ini terbentuk secara visual berupa tiga wayang *bondres* yaitu, pria memegang kendang, wanita sexy dan wanita tua lincah, strukturnya terdiri dari tiga buah wayang kulit dua dimensi, sebuah kendang dan tamborin yang dikombinasi melalui pola bermain wayang, alat musik dan vokal dialog wayang. Estetika adegan *bondres* ini terletak pada, (1) 'keterkaitan' yaitu keutuhan yang dilihat dari keterkaitan, keterpaduan dan harmoni pada elemen-elemen pembentuk adegan; (2) 'kerumitan' yang terjalin diantara elemen-elemen pada struktur yang dipentaskan melalui pola bermain yang kompleks; (3) 'penonjolan' yaitu presentasi hasil pencapaian kreativitas oleh Dalang Wija yang dilihat dari ciri-ciri karya seni, latar belakang kemampuan dalang dan motivasinya.

Kata kunci: *Adegan Bondres, Wayang Tantri, I Wayan Wija, Dalang, Bali*

PENDAHULUAN

Adegan merupakan salah satu bagian yang menggambarkan kondisi serta latar perihal aktivitas atau perilaku tokoh-tokoh yang muncul dalam pengkisahan sebuah cerita. Dalam pertunjukan wayang, adegan dimunculkan dengan melibatkan wayang, iringan dan dalang sebagai pengisi suara wayang (dubing) sesuai karakter yang berusaha dimunculkan oleh dalang. Aneka adegan yang biasanya muncul dalam keseluruhan pertunjukan wayang tradisi umumnya diawali dari adegan *igel kayonan* (permainan kayonan); *paruman* (rapat); *angkat-angkatan* (usai rapat); *nganda* (dialog punakawan); *rebong* (tarian putri); *tetangis* (adegan sedih); *igel punakawan* (tarian punakawan (delem-sangut) dalam wayang tradisi (Riyanto, 2018); dan *perang* (adegan perang). adegan-adegan tersebut dalam pertunjukan wayang Bali tradisi, biasanya telah memiliki tabuh iringan khusus untuk

mengiringi setiap adegan tersebut, dan biasanya nama gending dinamakan sama dengan adegannya. Irian dalam pertunjukan wayang tradisipun biasanya dimainkan oleh para penabuh yang terdiri dari 4 (empat) orang yang memainkan 4 tungguh instrumen gender wayang yang terdiri dari 2 (dua) *gender pemade* dan 2 (dua) *gender kantil*.

Wayang Tantri sebagai karya seni wayang kreasi garapan baru atau kontemporer sebagai hasil pergulatan seniman dengan karyanya (Sugiarta, 2015), mewujudkan berbagai konsep estetis yang teramu kedalam pertunjukan wayang yang berpusat kepada sang dalang yaitu, I Wayan Wija. Wayang Tantri sebagai hasil cipta karya seni oleh dalang I Wayan Wija, dalam pementasannya menunjukkan adanya ciri-ciri estetis yang muncul dalam beberapa adegan wayang yang ditampilkan. Penggunaan

kompetensi/keahlian dalam bervokal dengan nada tinggi sebagai cirikhas Dalang Wija membedakan pertunjukan wayangnya dibanding dalang lain di Bali.

Pentas Wayang Tantri dengan lakon “Bhagawan Kundala Nangun Yadnya” di Banjar Delod Sema, Desa Singapadu-Gianyar oleh Dalang I Wayan Wija merupakan salah satu pementasan wayang yang menyuguhkan penampilan wayang yang mengguah rasa nikmat indah penontonya kala itu. Pola permainan wayang sebagai salah satu tonggak pendukung kesuksesan pementasan wayang oleh Dalang Wija ditampilkan dengan apik dengan memanfaatkan instrumen pengiring berupa gambelan *gender rambat* laras *pelog* lima nada yang berpadu dengan instrumen *bebatelan*.

Hal yang cukup menarik dalam pementasan Wayang Tantri tersebut adalah ketika Dalang Wija menampilkan teknik memainkan wayang *bondres* dimana Dalang Wija yang dalam posisi memberi suara (*dubing*) sekaligus menggerakkanya, juga ditambah dengan permainan *jimbe* dan *tamborin* yang tersepil di tangan kanannya secara bersamaan. Adegan tersebut nampak sangat menarik ketika dimana dalang lain jarang ada yang bisa melakukan hal tersebut dalam pementasan wayangnya. Kemampuan Dalang Wija dalam mengkombinasikan vokal, gerak wayang dan permainan alat musik dalam satu adegan tersebut memunculkan pandangan akan tingginya keterampilan Dalang Wija dalam mengemas pertunjukan wayangnya menggunakan teknik berkesenian (*virtuositas*) yang tinggi. Rangkaian teknik bermain oleh Dalang Wija menggunakan elemen-elemen yang terangkum secara kompleks dalam adegan tersebut, nampak memunculkan nilai estetis yang mengacu kepada terpenuhinya

rasa nikmat indah para apresiatornya. Kompleksitas teknik bermain yang terangkum dalam satu adegan wayang *bondres* muncul sebagai suatu daya penggugah rasa nikmat indah tidak hanya dipersembahkan untuk apresiatornya namun juga untuk memuaskan hasrat dan keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda yang khas Dalang I Wayan Wija.

Sebagaimana permainan wayang dan *jimbe* dalam Wayang Tantri lakon “Bhagawan Kundala Nangun Yadnya” merupakan sebuah bentuk nilai estetis yang yang muncul melalui daya kreativitas Dalang Wija. Proses menikmati keindahan (Bali: *kelanguan*) dalam karya seni merujuk pada satu prinsip yang menyangkut tentang sesuatu yang dapat memberi rasa kenikmatan yang berbeda dengan kegembiraan lainnya yang berhubungan dengan kegunaan (Gie, 2004: 77-78) menyatakan bahwa, ada tiga unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah sesuatu karya seni yang diciptakan seniman menurut Beardsley yaitu: (1) Kesatuan (*unity*) berarti karya seni tersusun secara sempurna bentuknya; (2) Kerumitan (*complexity*) berarti karya dengan variasi atau unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan secara halus sehingga mewujudkan kesatuan dalam keragaman (*unity in variety*) dan; (3) Kesungguhan (*intensity*) suatu karya seni yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol yang sungguh-sungguh intensif. Estetika dari sebuah bentuk karya seni tidak terlepas dari pembicaraan masalah nilai serta ciri-ciri keindahan yang terdapat dalam karya seni itu. Keindahan artistik merupakan esensi dari karya seni. Sesuatu karya buatan manusia boleh dikatakan hanya menjadi karya seni karena

mempunyai nilai estetis, dan setiap karya seni memang khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estesisnya (Gie, 2004: 69).

Berdasarkan latar belakang tersebut selanjutnya penulis akan menelaah lebih dalam mengenai 1) Wujud Adegan Wayang Bondres Dalam Wayang Tantri sebagai gambaran umum obyek dan subyek yang diteliti, dan 2) Estetika Permainan Wayang dan Jimbe Oleh Dalang Wija, yang mengkhusus kepada a) Keterkaitan Antar Elemen-Elemen Pembentuk Adegan Bondres Wayang Tantri; b) Kerumitan Permainan Elemen-Elemen Pada Adegan Tokoh Bondres Dalam Wayang Tantri; c) Penonjolan Kreativitas Dan Kemampuan Dalang Wija Pada Adegan Tokoh Bondres Dalam Wayang Tantri.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam proses penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Jhon W. Creswell (2015:58) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas yang menempatkan penelitiannya di Dunia. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Sejalan dengan definisi tersebut penulis melakukan serangkaian proses (praktik) yang mempergunakan rangkaian-rangkaian proses telaah dalam memperoleh dan mentafsirkan secara sistematis bahan-bahan yang dikaji sehingga menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah (materi) yang diangkat.

Penelitian kualitatif ini dipergunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai elemen bahan dasar dalam menelaah lebih jauh mengenai pokok bahasan yang akan dikaji yaitu kerumitan

dalam teknik pola bermain wayang dan jimbe dalam adegan bondres Wayang Tantri oleh Dalang I Wayan Wija.

Observasi langsung yang dilakukan di dua tempat, *pertama* Br Delod Sema Singapadu-Gianyar pada tanggal 22 Mei 2015 silam, dilakukan langsung oleh penulis dengan mempersiapkan alat-alat berupa media rekam (*handycam*) serta kamera *smartphone* sebagai sarana dokumentasi. *Kedua*, Studio wayang I Wayan Wija yang bertempat di Br. Kalah, Desa Peliatan, Ubud, Gianyar, yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2017 dilakukan untuk mengetahui secara langsung sekaligus memperoleh data primer berupa wawancara langsung perihal materi pembahasan yang diangkat.

Wawancara tak terstruktur yang mana penulis mengajukan pertanyaan yang dirangkum secara umum dan mengembangkan lagi pertanyaan berdasarkan alur bahasan mengenai bagaimana penggunaan pencahayaan dalam Wayang Tantri. Melalui metode wawancara ini didapatkan rekaman berdurasi 1,5 Jam yang mana isinya membahas mengenai konsep kerumitan dan pola-pola permainan seperti apa yang dilakukan oleh Dalang Wija dalam pementasan Wyaang Tantrinya di Banjar Delod Sema, Desa Singapadu Gianyar pada tanggal 22 Mei 2015. Kemudian video Wayang Tantri lakon "Bhagawan Kundala Nangun Yadnya" oleh penulis dengan durasi + 2 Jam yang direkam langsung oleh penulis menggunakan *handycam* serta media rekam berupa *smart phone* yang mendokumentasikan photo wayang bondres yang muncul dalam adegan yang dikaji.

PEMBAHASAN

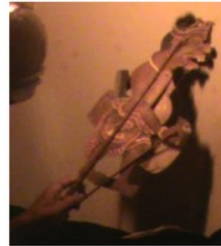
Wujud Adegan Wayang Bondres Dalam Wayang Tantri

Wayang Tantri lakon '*Bhagawan Kundala Nangun Yadnya*' yang ditampilkan oleh Dalang Wija pada tanggal 22 Mei 2015 di Banjar Delod Sema, Singapadu-Gianyar, merupakan sebuah pertunjukan wayang garapan baru (kreasi) oleh Dalang I Wayan Wija yang menampilkan wayang dengan rupa-rupa hewan beranatomis manusia atau tegak berdiri. Pertunjukan Wayang Tantri berdurasi 2 jam tersebut pada dasarnya terbangun atas beberapa adegan wayang yang teraplikasi ke dalam struktur lakon 2 (dua) babak, sebagaimana pementasan wayang tradisi. Pementasannya wayang tradisi yang mulanya mengambil lakon seputar Mahabharata dan Ramayana oleh Dalang Wija kemudian diolah dengan mengambil cerita baru yang berdasar pada *Kidung Tantri Nandakaharana* atau *Tantri Pisacaharana*. Perbedaan cerita itulah selanjutnya menjadi landasan Dalang Wija dalam mengemas wujud pertunjukannya sehingga menjadilah Wayang Tantri sebagai wayang garapan baru (kreasi).

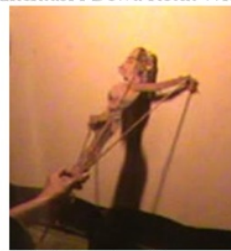
Pentas Wayang Tantri lakon *Bhagawan Kundala Nangun Yadnya* oleh Dalang Wija ditampilkan dengan memaksimalkan pemunculan daya estesisnya dengan kemampuan berkesenimanannya yang tinggi yang dapat diamati melalui salah satu adegan wayang bondresnya. Adegan bondres berdurasi 7 (tujuh) menit tersebut menampilkan 3 wayang bondres diantaranya: (1) Wayang Pemain Kendang; (2) Wanita Sexy; (3) Nenek Lincih. Hal yang cukup menarik adalah ketika Dalang Wija mempergunakan alat musik jimbe yang merupakan drum kulit satu sisi yang didukung oleh penggunaan tamborin.

Sebagaimana struktur pentas adegan bondres tersebut terdiri dari beragam

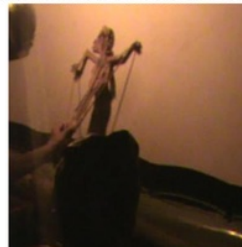
elemen pembangun adegan pertunjukan wayang diantaranya adalah tiga buah wayang bondres; vokal berupa suara wayang; *cepala* untuk aksesoris gerak wayang; teknik bermain wayang dengan satu tangan; serta alat musik berupa jimbe dan tamborin jenis kecek yang kesemuanya diramu melalui teknik bermain Dalang Wija.



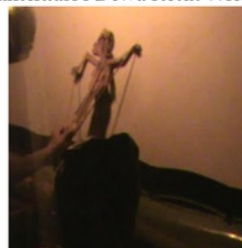
Gambar 1. Tokoh Bondres Wayang Bermain Kendang
Sumber: Dokumentasi I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018



Gambar 2. Tokoh Bondres Wayang Wanita Sexy
Sumber: Dokumentasi I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018



Gambar 3. Tokoh Bondres Wayang Nenek Lincih
Sumber: Dokumentasi I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018.



Gambar 3. Tokoh Bondres Wayang Nenek Lincih
Sumber: Dokumentasi I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018.



Gambar 5. Bentuk Alat Musik Tamborin Sebagai Salah Satu Elemen Pembentuk Adegan Bondres Dalam Wayang tantri

Sumber: <http://wikipedia.jimbe, 2018>.



Gambar 6. Bentuk Cepala (alat pemukul kotak/keropak wayang)

Sumber: <http://wikipedia.jimbe, 2018>.

Transkrip Adegan Tokoh Wayang Bondres Dalam Wayang Tantri

Wayang Bondres Pemain Kendang	: Ije ye teke biin polone, jeg gedeg basange, basang gedeg sajan. Jeg tukang kendang dogen pedidian. Baah jeg jani jalan ngaturang ayak, be jeg juang onyang polone. Jek mekendang malu, dadi be kendang,.....(wayang bermain kendang)....nyen to ngepyakang lime to? Konden ngude be ngepyakang lime, cobak gen neh nyak je asane keto? (Adegan wayang bermain kendang)....dedut..de tang..tekteng...teketang.....de....dut....de... ..(dalang bermain kendang jimbe sambil mendubing wayang bondres, penonton memberi tepuk tangan).....bungute gen kapak...kapak...duh ije ye ne nah? Ije ye selip ne? Oooo timpaline baan tukang kempure,,,uyut to? Be nyak gede gede tekane jani jeg uyut tukang gonge...nah ngiggel..ngigel nae luhme...nee la lo leng...ne la lo leng.....iii sing mekejang to.... nee la lo leng..... nee la lo leng.....
-------------------------------	--

	: nee la lo leng..... nee la lo leng..... de dut..de tang..tekteng...teketang.....de....dut....de... sing isinine gong di ah?...neeh alih..alih luh ne....
Wayang Bondres Wanita Sexy	: Deng...Deng...Ding...Dong...Deng...Deng...Ding...Dang Dung Deng.....mai..mai nyah ee, de ngoyong... mai...mai ngayah e...ne be ade tukang kendang. Gambelin cang iiii....Ding Dong Lang Siiiir...Tukang Solinge engken to? Orin muruk kapah-kapah...Ding Lang Dong Dang Dong Ding....(Dalang Wija memainkan wayang sembari mendubing dan memainkan jimbe, cepala serta tamborin) kletakne benehang nae pak dalang, benehang kletak ne,,,ken ken je patutne..... Ding Lang Dong Dang Dong Ding...(Dalang bermain wayang dan alat musik berkolaborasi dengan penabuh)...ne ulian di udara ne...lautang ngiggel de lek...
Wayang Bondres Wanita Tua Lincih	: Ndang ..ndong..ndang dong ding dung deng dong ding....(Dalang Wija memainkan wayang sembari mendubing dan memainkan jimbe, cepala serta tamborin)...pang maan gen ngayah.....

Bentuk ketiga wayang yang muncul dalam adegan bondres tersebut ialah kulit sapi yang ditatah dan diberikan tangkai serta ditarikan dibelakang kelir (tabir) dengan memanfaatkan media blencong (damar) dan ditarikan di belakang kelir (tabir). Wayang tantri yang merupakan wayang garapan baru (kreasi) (Wicaksandita, 2018), merupakan wayang kulit yang telah mengalami perubahan dalam bentuk dan struktur wayang serta struktur pertunjukanya. Walau telah terdapat perubahan sebagaimana disebutkan diatas, pada dasarnya konsep pementasan Wayang Tantri oleh Dalang Wija masih mengikuti konsep pertunjukan wayang tradisi yaitu Wayang Parwa dan Wayang Ramayana dimana konsep tersebut nampak dari penggunaan blencong

atau damar api guna memunculkan rupa-rupa wayang di *kelir* serta menggunakan pengiring musik berupa *gender rambat* berlaras *pelog* lima nada berbilang 14 (empat belas) yang terkombinasi dengan gambelan *bebatelan* yang terdiri dari *kajar*, *kempur*, *klenang*, *kendang*, *trenteng*, *suling*, dan *kecek*. Instrumen tersebut kemudian didukung oleh masing-masing pemain musik yang memainkan satu alat musik yang sangat berperan menghidupkan suasana latar pada pentas Wayang Tantri.

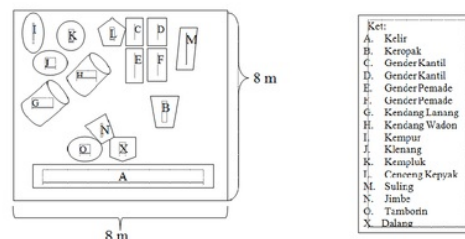
Modernisasi sebagai motor pembaharuan di Bali, secara implisit akan membawa pengaruh budaya Barat, masuk ke dalam repertoar kesenian Bali khususnya seni pewayangan, karena seni pewayangan ini sifatnya sangat kreatif dan adaptif (Seramasara, 2005:06). Hal tersebut terefleksi melalui masuknya teknologi yang memengaruhi bentuk wayang dan kreativitas Dalang Wija dimana berikutnya berimbas pada penambahan elemen-elemen pendukung pentasnya selain dari pada penggunaan alat musik tradisi yang telah terpadu menjadi pengiring tetap pementasan Wayang Tantri. Penambahan *jimbe* dan *tamborin* yang merupakan alat musik modern merupakan salah satu bentuk modifikasi tambahan dalam adegan *bondres* oleh I Wayan Wija. Sebagaimana struktur dalam peletakan berbagai elemen-elemen pendukung adegan tersebut dapat disimak sebagai berikut:



Gambar 7. Elemen Pendukung Wayang Tantri
Sumber: Dokumentasi Dewa Ketut Wicaksandita, 2018.



Gambar 8. Dalang Wija memainkan wayang bondres sembari memainkan jimbe dan tamborin
Sumber: Dokumentasi
I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018.



Ket: m = meter

Gambar 9. Skema Struktur Setting Dalam Adegan Bondres Wayang Tantri
oleh I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018.

Estetika Adegan Bondres Dalam Wayang Tantri

Wayang Tantri dengan Lakon *Bhagawan Kundala Nangun Yadnya* secara visual sebenarnya disaksikan dari depan *kelir*. Sepintas visual tampak depan adegan *bondres* dalam pentas wayang tersebut terlihat biasa saja, namun dari balik *kelir*, akan jelas nampak bagaimana Dalang Wija yang menonjolkan kreativitasnya melalui keterkaitan elemen-elemen pertunjukan wayang seperti tiga tokoh wayang *bondres*, alat musik, vokal, *cepala* oleh Dalang Wija yang menjadi sebuah kesatuan dalam adegan wayang *bondres*. Bagi beberapa kalangan tertentu khususnya dalang, adegan ini diilhami sebagai

pemunculan suatu bentuk keindahan/estetika dalam pertunjukan wayang kulit bali, sebab adegan ini merupakan aplikasi dari konsep *rame* yang merupakan bentuk estetika itu sendiri khususnya dalam pertunjukan Wayang Bali. Sebagaimana konsep *rame* sebagai sebuah ciri-ciri keindahan yang muncul dalam adegan bondres Wayang Tantri (Marajaya, 2015:54) mengatakan bahwa konsep *rame* dalam pertunjukan wayang muncul pada beberapa adegan diantaranya, tabuh iringan, tari *kayonan*, *penglangkara*, *angkat-angkatan* dan perang. Pemahaman akan konsep *rame* sebagai sebuah ciri-ciri estetis dalam sebuah pertunjukan wayang dapat bermakna bagaimana dalang dan kru pendukung wayangnya dapat memeriahkan suasana pertunjukan melalui penampilan berbagai elemen yang terpadu kompleks dalam kesatuan rangkaian yang saling membutuhkan, tentunya untuk menuju konsep keseimbangan (Qodri, 2018).

a) Keterkaitan Antar Elemen-Elemen Pembentuk Adegan Bondres Wayang Tantri

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan beragam elemen yang ada dalam adegan bondres Wayang Tantri. Hal yang menjadi perhatian khususnya dalam adegan bondres tersebut adalah, bagaimana elemen-elemen tersebut saling membutuhkan dan saling memiliki keterkaitan antara satu sama lain sehingga memunculkan apa yang disebut keindahan. Dalam hal ini dasar dari ditelaahnya keterkaitan tersebut muncul dari pendapat Hunter Mead yang mengatakan bahwa, nilai estetis (atau nilai keindahan) dapat dibedakan menjadi tiga ragam, yaitu: (1) *Sensuous* (ragam inderawi),

ini adalah keindahan yang terjadi dari warna-warni, susunan, dan nada yang diserap melalui indera; (2) *Formal* (ragam bentuk), ialah keindahan yang terjadi dari semua macam hubungan seperti misalnya kesamaan, kemiripan, atau kontras; (3) *Associative* (ragam perserikatan), yaitu nilai estetis yang memberi arti tertentu yang dikaitkan dengan dengan hal-hal lain (benda, ide, atau kejadian) (Gie, 2004:74).

Sebagaimana nilai-nilai estetis oleh Hunter Mead, berbagai elemen pembentuk adegan bondres yang terjalin dan terpadu memunculkan nilai estetis yang tampak melalui keterkaitan ragam bunyi, ragam gerak, ragam bentuk, ragam visual dan ragam benda yang ada dalam adegan wayang bondres tersebut.

Dalang sebagai fokus utama dalam pertunjukan wayang, berperan sebagai sutradara skaligus pelaku utama dalam pertunjukan wayang. Dalang Wija dengan kemampuan multitalentanya berupa kemampuan bervokal, bermain wayang, dan bermain alat musik menjadi poros utama dalam fokus terhadap pemunculan nilai estetis khususnya dalam adegan bondres Wayang Tantri lakon *Bhagawan Kundala Nangun Yadnya* tersebut. Keterkaitan antara Dalang Wija dan pemunculan nilai estetis dalam adegan bondres tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan elemen-elemen pendukung garap adegan bondres berupa wayang, *cepela*, jimbe, dan tamborin digerakkan dan memunculkan bunyi dalam permainan yang dilakukan oleh Dalang Wija pada adegan tersebut, pun para pengiring instrumen pertunjukan wayang dalam pentas Wayang Tantri bergerak dan menabuh alat musik yang dipegangnya masing-masing atas dasar bebrabagi *wangsit* atau aba-aba dari Dalang Wija. Salah satu contoh bahwa Dalang Wija

menjadi *center*/pusat penggerak dalam pertunjukan wayangnya, muncul dalam dialog yang di-*dubing* dalam tokoh Wayang Bondres Wanita Sexy oleh Dalang Wija sendiri, dimana dialog tersebut bermakna perintah yang ditujukan kepada penabuh, serta berupa monolog yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Khusus monolog tersebut muncul pula sebagai sebuah kreativitas yang tergambar sebagai tokoh wayang yang berbicara kepada dalang, disatu sisi dalang yang memberikan dubing kepada wayang tersebut. Dialog yang muncul dapat disimak sebagai berikut:

Wayang Bondres Wanita Sexy	: <i>Deng...Deng...Ding...Dong...Deng...Deng...Ding...Dang Dung Deng.....mai..mai nyah ee, de ngoyong... mai...mai nyah e...ne be ade tukang kendang. Gambelin cang iiiii....Ding Dong Lang Siiiir...Tukang Solinge engken to? Orin muruk kapah-kapah...Ding Lang Dong Dang Dong Ding....(Dalang Wija memainkan wayang sembari mendubing dan memainkan jimbe, cepala serta tamborin) kletakne benehang nae pak dalang, benehang kletak ne,,ken ken je patutne..... Ding Lang Dong Dang Dong Ding....(Dalang bermain wayang dan alat musik berkolaborasi dengan penabuh)...ne ulian di udara ne...lautang ngiggel de lek...</i>
----------------------------	---

Monolog Tokoh Wayang Bondres Wanita Sexy
Yang Di Dubing Oleh Dalang Wija.

Wayang Bondres Wanita Sexy	: <i>Deng...Deng...Ding...Dong...Deng...Deng...Ding...Dang Dung Deng.....Ayo kemari menghaturkan bakti (korban suci)...Ayo mari berbakti (menghaturkan korban suci)...ini sudah ada juru pemain kendang. Iringi dengan musik tarian ku....Ding Dong Lang Siiiir...Pemain suling bagaimana gerangan? Diberitahu agar latihan sesekali... Ding Lang Dong Dang Dong Ding....(Dalang Wija memainkan</i>
----------------------------	--

	wayang sembari mendubing dan memainkan jimbe, <i>cepala</i> serta tamborin). Kletak (bunyi <i>cepala</i>) tolong diperbagus pak dalang...dilakukan sebagaimana sebaiknya.... <i>Ding Lang Dong Dang Dong Ding....(Dalang bermain wayang dan alat musik berkolaborasi dengan penabuh)...ini karena aku pernah memiliki pengalaman di udara ne ulian di udara ne...ayo mari menari, jangan malu....</i>
--	--

Arti Monolog Tokoh Wayang Bondres Wanita Sexy
Yang Di Dubing Oleh Dalang Wija

Dapat disimak dari salah satu kalimat dubing yang digaris bawah, bahwa hal yang muncul dari artian kalimat tersebut mengamanatkan bahwa terjadi dulisme makna yang saling terkait. Pertama, Dalang Wija dalam posisinya sebagai dalang sekaligus pemain *cepala*, membuat sebuah pemahaman terhadap penonton bahwa Wayang Wanita Sexy seolah-olah berbicara kepadanya untuk meningkatkan ketepatan tempo dan memperindah permainan *cepala* sebagai sebuah benda yang memberikan aksentuasi kepada gerak Wayang Sexy tersebut. Kedua, permainan cepala dengan aksan berbunyi (tak) yang mengikuti irama jimbe dan instrumen gambelan pengiring tidak akan memiliki tujuan pola bermain apabila tidak ada wayang bondres Wanita Sexy dengan pusat Dalang Wija sebagai pemainnya.

Pemanfaatan *blencong* sebagai media pemunculan *siluet*/bayangan wayang juga memegang peran yang sangat vital dalam konteks pemunculan sebuah adegan wayang yang utuh dalam pementasan wayang tersebut sebagaimana dikatakan Sal Murgianto dkk, bahwa penggunaan lampu (pencahayaan) dalam teater oleh seyogyanya memperhatikan beberapa aspek diantaranya jenis lampu, warna,

intensitas, penggerak lampu. Disadari atau tidak, bahwa penggunaan *blencong* sebagai sebuah pencahayaan secara visual dapat memunculkan sebuah bayangan wayang yang tampak lebih hidup. Hal ini dikarenakan *blencong* yang memunculkan api sebagai sumber cahayanya, hidup dan bergerak secara dinamis sepanjang minyak dan sumbu kompor sebagai mediator tetap dapat terbakar, serta api yang muncul ditiup angin dari segala arah dalam posisinya yang terletak tepat di tengah-tengah di anantara dalang dan *kelir* (Padmodarmaya 1983:111-138). Keterkaitan dalam penggunaan *blencong* ini tidak dapat dibantah merupakan salah satu bagaian yang tidak dapat dipisahkan di dalam pemunculan tokoh-tokoh wayang guna kesempurnaan adegan tersebut. Bisa saja ketika itu Dalang Wija mempergunakan lampu atau pencahayaan lainnya sebagai sumber cahaya pokok namun berdasarkan keterangannya bahwa, api sebagai simbol kehadiran Dewa Brahma dalam pementasan wayang, dalam pandangannya ialah merupakan sebuah bentuk pelestarian akan konsep magis dan religius yang ada dalam pertunjukan wayang sebagaimana yang tertulis dalam lontar atau pustaka suci *Dharma Pewayangan* (wawancara, 14 Desember 2017).

Keterkaitan antara penonton dan berbagai pemunculan elemen kreatif oleh Dalang Wija pada adegan wayang bondres dari visual tampak depan dapat dinikmati rupa wayang yang menari dan berbentuk bayangan ditambah suara dalang serta instrumen gambelan pengiringnya sebagaimana distalahkan oleh Mead *sensuous* (ragam indrawi). Sementara penikmatan yang berhubungan dengan *asosiatif* (ragam perserikatan) yang memunculkan keterkaitan antara penikmat seni dan seni itu sendiri baru nampak

apabila penonton mengalihkan posisi ke belakang panggung dimana para seniman bekerja menampilkan pertunjukan wayang khususnya adegan bondres pada wayang tantri ini. Seniman yang dalam Wayang Tantri khususnya membahas adegan Bondres memunculkan berbagai teknik bermain diantaranya permainan alat musik dan wayang mempengaruhi pandangan subyektif dari penonton akan keindahan yang disaksikan dan dirasakannya ada pada adegan tersebut. Rasa nikmat indah penonton yang semulanya terbangun atas pengalamannya belajar dan menyaksikan berbagai hal terkait dengan kesenian memberi kesan khusus yang muncul sejak menyaksikan pertunjukan khususnya adegan bondres Wayang Tantri ini. Penulis dan beberapa penikmat yang sekaligus mengamati adegan Wayang Tantri pada saat itu dibuat sangat terpukau dengan pemunculan teknik bermain multitalenta yang dilakukan oleh Dalang Wija dan kru-nya. Hal yang sejatinya membuat keterpukauan pada adegan yang nampak biasa muncul dalam beberapa pentas wayang tersebut tidak hanya terletak pada penikmatan nilai *sensuous*-nya namun lebih pada nilai *asosiatif*-nya, yaitu ketika penonton/apresiasi yang merasakan bahwa teknik Dalang Wija dalam memainkan wayang, alat musik dan bervokal pada waktu bersamaanlah yang memunculkan nilai estetis tersebut. I Komang Sudirga yang merupakan salah seorang apresiasi sekaligus akademisi seni di Institut Seni Indonesia Denpasar dalam proses penelitiannya sempat mendokumentasikan dan mengapresiasi teknik bermain Dalang Wija (Sudirga, 2015:90).

b) Kerumitan Permainan Elemen-Elemen Pembentuk Adegan Tokoh Bondres Dalam Wayang Tantri

Dalang dalam posisinya sebagai seorang sutradara yang mengkoordinasikan pergerakan berbagai elemen pendukung sekaligus pemain wayang, menempatkan posisi dalang tersebut sebagai titik pusat perhatian dalam mensukseskan sebuah pertunjukan wayang. Dalam proses menikmati rangkaian adegan dalam pertunjukan wayang seorang dalang dituntut mempunyai kemampuan yang memadai dalam menampilkan dengan maksimal elemen-elemen pembentuk adegan dalam pertunjukan wayang. Dalam beberapa fenomena pertunjukan wayang, pemunculan sebuah kreativitas dituntut harus mendidik dan menghibur penontonya, maka dapat dikatakan penampilan dalang dengan teknik bermain/berkesenian (*vituositas*) yang tinggi menjadi titik tumpu kesuksesan pertunjukan wayang tersebut.

Adegan bondres Wayang Tantri, pemunculan kreativitas berupa penggunaan jimbe, tamborin sembari mendubing dan memainkan wayang membutuhkan kemampuan dan talenta yang multi/banyak. Pertanyaan yang cukup menggelitik adalah apa dan bagaimana teknik yang muncul dan terpadu secara kompleks dalam adegan bondres Wayang Tantri oleh Dalang Wija. Kerumitan/kompleksitas pemunculan keindahan dalam adegan wayang bondres pada akhirnya bermuara pada bagaimana Dalang Wija melalui kemampuan/*skill* yang dimiliki bermain dengan ide-ide dan eksperimen yang terkonsep akibat dari pengalaman berkreativitasnya sendiri. Perlu diketahui bahwa salah satu alasan

pemunculan kreativitas menggunakan alat-alat tambahan pada adegan tertentu seperti halnya adegan bondres yang menggunakan tambahan penggunaan alat musik jimbe dan tamborin, muncul disebabkan karena Dalang Wija ingin menguji batas kemampuannya dalam berkesenian. Selain dari pada itu salah satu kendala yang dihadapi Dalang Wija dalam proses kreativitasnya adalah susahny mencari dan mengupulkan anggota kru pengiring instrumen musik guna pementasan Wayang Tantri khususnya (wawancara 14 Desember 2017).

Kompleksitas permainan elemen-elemen pendukung atau pokok dalam Wayang Tantri oleh Dalang Wija dirasa menjadi solusi yang tepat untuk solusi pemunculan kreativitas dan permasalahan yang dihadapinya sebagaimana hasil wawancara enulis sebelumnya. Dalam adegan tersebut dapat diipaparkan bahwa terdapat elemen pokok dan elemen tambahan yang terpadu memebentuk adegan tersebut dalam pemunculan kreativitas Dalang Wija. Elemen pokok diantaranya adalah permainan wayang, *tembang/vokal*, dan permainan wayang. Sementara elemen tambahan adalah permainan jimbe dan tamborin.

Pada prosesnya, pertama, wayang dimainkan dengan menyatukan batang utama dan tangan bagian bawah (*bongkol*) dengan menggegam menggunakan jari kelingking, jari manis dan jari tengah, sementara jari telunjuk dan ibu jari memberi aksan pada gerakan tangan wayang yang berpusat pada batang bambu yang memegang poros tangan wayang. Kedua, jimbe dipukul dengan menggunakan telapak tangan kanan yang pada bagian pergelangannya telah disematkan tamborin yang telah dimodifikasi sehingga mempunyai

pegangan khusus guna diselipkan pada pergelangan tangan Dalang Wija, sehingga pada perminanya tamborin secara otomatis akan mengeluarkan suara khas berbunyi “....kecrek...kecrek...kecrek....” ketika dentuman suara jimbe berbunyi akibat permianan pukulan tangan kanan Dalang Wija. Ketiga, guna memberi dubing vokal pada wayang, Dalang Wija sedikit mendongakkan kepala agar suara Dalang Wija dapat terjangkau oleh *microfone*. Keempat, *cepala* yang terbuat dari kayu akan menghasilkan suara dengan aksen “....tak....” cepala yang dijepit diantara ibujari kaki kemudian dimainkan dengan memberi sedikit gerakan pendorong kearah kotak wayang yang telah dirancang sedemikian rupa agar dapat saling bersahutan dengan benturan cepala. Benturan yang menimbulkan bunyi “....tak....blag....tak....blag...” dimunculkan dengan mengikuti irama pada gambelan. Apa yang dilakukan oleh Dalang Wija melalui proses kreatif sebagaimana disebutkan tadi, juga dilakukan oleh dalang-dalang di luar Bali, salah satunya tertuang dalam bentuk gerak wayang golek *Sabet ibingan*. *Sabet ibingan* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak-gerik wayang sebagai hasil dari gerak olahan (direkayasa) untuk diperindah menjadi suatu gerakan tarian yang lebih menarik berdasarkan rasa estetika harmoni dengan bunyi tepakan *kendang* dan *gending iringan* (bunyi gamelan)(Cahya, 2012).

Kombinasi berbagai elemen bunyi-bunyian dari alat musik dan vokal dalang pada adegan wayang bondres menyebabkan adanya suatu perpaduan yang harmoni dan menampakan keunikan ketika dicercap oleh telinga penonton. Segera setelah adegan tersebut mulai apresiasi dari penonton berupa tepuk

tangan yang cukup meriah saling bersahutan. Hal tersebut memaknai estetika nikmat indah oleh penonton telah tercapai.

c) Penonjolan Kreativitas Dan Kemampuan Dalang Wija Pada Adegan Tokoh Bondres Dalam Wayang Tantri

Adanya cirik has yang nampak pada adegan wayang bondres oleh Dalang Wija seperti, ekspresif, individual dan unik mengindikasikan bahwa, terdapat perpaduan secara halus yang apabila disimak secara kasat mata akan tidak tampak sebagai sesuatu yang ingin ditunjukkan Dalang Wija namun sejatinya merupakan sebuah maksud yang sebenarnya menjadi hal yang benar-benar ingin Dalang Wija tunjukkan. Kreativitas yang tertuang kedalam wujud rupa, dalam hal ini ialah proses bermain mengamanatkan bahwa setiap perbuatan dan langkah dalam adegan tersebut merupakan refleksi atas apa yang selama ini menjadi tantangan besar bagi individu Dalang Wija. Apa yang ia pentaskan pada adegan bondres Wayang Tantri Lakon Bhagawan kundala bukanlah sebuah spontanitas atas improvisasi atas perwujudan ilham yang muncul tiba-tiba pada saat ia telah berada dibelakangan kelir. Namun jauh hari sebelum pementasan di mulai, Dalang Wija telah mengkonsep sedemikian rupa bentuk adegan tersebut, dan melatih dirinya seintensif mungkin demi dapat menunjukkan sebuah kreativitas yang berbeda dari para seniman Dalang lainnya. Dapat dikatakan Dalang Wija telah melakukan sebuah proses ‘perwujudan’ pada adegan Wayang Bondres yang telah ia pentaskan pada Wayang Tantri lakon “Bhagawan Kundala Nangun Yadnya”

Sebagaimana pemahaman atas proses perwujudan yang menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, tercermin melalui konsep penonjolan sebuah aktifitas yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh dalang manapun. Terkait dengan bagaimana seorang personal dalang mampu berusaha dan mendobrak batas kemampuan dirinya untuk mencapai apa yang menjadi rencana pencapaian atas kekusaran yang mengangu nurani dan batin Dalang Wija untuk segera ingin diwujudkan. Hal inilah yang oleh penulis terlihat sebagai sebuah bentuk kreativitas murni, terlepas dari bagaimana sempurna atau tidaknya setiap elemen yang dimunculkan dan berpadu dalam adegan bondres tersebut, yang oleh Dalang Wija tertampak sebagai seorang individu yang kreatif yang sebenarnya ingin ia sampaikan khususnya pada adegan bondres tersebut. Mengenai individu kreatif dalam 'pemahaman kreativitas', Jakob Sumardjo (2000:53) mengatakan:

"....Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif antara lain kesiapan menghasilkan gagasan baru. Gagasan baru itu tentu baru muncul kalau seseorang telah mengenal secara jelas gagasan yang telah ada dan tersedia dalam lingkungan hidupnya. Tanpa mengenal dan menguasai budaya di tempat dia hidup, tak mungkin muncul gagasan baru."

Gagasan kreatif umumnya adalah gagasan asli, otentik, unik milik dirinya. Gagasan itu berbeda dan lain dari gagasan yang telah ada, yang telah lazim. Inilah yang membuat lahirnya gagasan baru dapat ditolak lingkungannya, hanya karena tak lazim, lain dari yang lain. Kontroversi lahirnya gagasan baru menunjukkan adanya unsur kreativitas di dalamnya.

Orang yang kreatif juga orang yang sanggup melakukan berbagai pendekatan dalam

menghadapi persoalan. Orang kreatif adalah penjelajah mental, terbuka, bebas sembari 'bermain' di dalam kemerdekaannya itu. Orang kreatif bukan orang fanatik buta yang terpaku dalam suatu gagasan baku. Pada dasarnya orang kreatif itu orang yang menjunjung tinggi kebebasan. Ia sanggup menerima hal yang berbeda dengan gagasannya. Bahwa kebenaran itu relatif. Masalahnya apakah 'kebenaran' yang selama ini ada dapat menjawab persoalan yang muncul..."

Sejauh pengalaman penulis berkecimpung dalam dunia pedalangan, lazimnya seorang dalang dalam kapasitasnya mementaskan wayang, hanya akan berfokus kepada vokal, gerak dan *cepala* saja, itupun untuk memiliki keharmonisan anatara dalang dan pendukung lainnya diperlukan konsentrasi yang tinggi sehingga alur struktur dalam pememntasan wayang tersebut benar-benar dapat tersusun secara harmoni sebagaimana 'pakem'-nya. Namun dalang wija menampilkan suguhan yang berbeda melalui kombinasi permainan kendang dan tamborin pada adegan tersebut. Konsentrasi tinggi dan kebiasaan mementaskan hal tersebut menjadi kunci utama kemaksimalan guna mencapai harmoni/seimbang atas kemunculan ragam elemen yang sampai pada pemuasan rasa nikmat indah bagi Dalang Wija dan penontonya.

Sebagaimana seniman kreatif memunculkan ide/gagasan, Dalang Wija memunculkan idenya dalam mengkombinasikan berbagai lemen kedalam struktur pentas yang dikonsep dan ditata melalui proses latihan yang cukup lama. Sedana mengungkapkan bahwa "ide bersama rasa yang muncul dari (*art director*-nya) mentransformasikan pengalaman tersebut kedalam rancangan, konsep atau skenario yang melandasi

suatu pembentukan karya seni, baik seni rupa, desain maupun seni pertunjukan” (Sedana, 2016:43).



Gambar 10. *kelir* lengkap dengan pencahayaan, jembe beserta tamborin

Sumber: Dokumentasi I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018



Gambar 11. Tampak Depan tempat latihan dan mengekskresikan diri oleh Dalang Wija

Sumber: Dokumentasi I Dewa Ketut Wicaksandita, 2018.

Dalang Wija pun kerap melakukan latihan-latihan secara personal untuk mencapai hal tersebut, sembari mengekspresikan diri dalam kebebasannya merancang dan menyempurnakan konsep kerumitan pada adegan bondres tersebut. Sebagaimana hal itu terwujud, penulis lihat melalui hasil observasi yang menampilkan sebuah *kelir* dengan berbagai instrumen pentas di dekat kamarnya. Hal ini menunjukkan bahwa

setiap ide yang terlintas menggelitik rasa ingin tahunya untuk segera diwujudkan sehingga ia harus ada sedekat mungkin dari elemen-elemen penunjuang keberhasilannya.

Simpulan

Adegan bondres yang merupakan sebuah adegan yang muncul sebagai penghibur, dalam pentas Wayang Tantri lakon Bhagawan Kundala Nangun Yadnya dipentaskan dengan sebuah bentuk kreativitas yang tidak pernah dimunculkan oleh dalang-dalang lain di Bali. Melalui observasi selanjutnya diketahui bahwa apresiasi penonton berupa tepuk tangan yang mengindikasikan bahwa terpenuhinya rasa nikmat indah oleh penonton disebabkan karena penyerapan nilai-nilai estetis dalam adegan tersebut telah berhasil menghibur penonton. Pembicaraan mengenai estetika adegan bondres wayang tantri tidak bisa terlepas dari bagaimana wujud visual dari adegan bondres tersebut. Melalui penelitian ini diketahui bahwa wujud adegan bondres ialah kemunculan tiga tokoh wayang Bali berbentuk dua dimensi yaitu; tokoh pria bermain kendang, wanita sexy, dan nenek tua lincah. Struktur yang membangun adegan bondres tersebut ialah terdiri dari, tiga buah wayang, alat musik jembe dan tamborin, yang dimainkan menggunakan teknik bermain dan kombinasi vokal dalang yang nampak melalui monolog wayangnya.

Diketahui bahwa bentuk dan struktur adegan bondres tersebut selanjutnya dilakukan analisis terhadap estetika adegan tersebut sebagaimana bentuk dari konsep *rame* sebagai sebuah ciri-ciri keindahan yang muncul dalam adegan bondres Wayang Tantri. Estetika dalam

adegan bondres yang ditelaah menemukan keterkaitan anatar elemen yang menjadi salah satu hal yang sejatinya membuat keterpukauan pada adegan yang nampak biasa dari visual tampak depannya. Diketahui bahwa keindahan dalam keterkaitan antara elemen vokal dan gerak wayang yang memberikan aksen pada visual wayang serta teknik bermain satu tananya yang muncul dalam beberapa pentas wayang tersebut tidak hanya terletak pada penikmatan nilai *senuous*-nya namun lebih pada nilai *asosiatif*-nya, yaitu ketika penonton/apresiasi yang merasakan bahwa teknik Dalang Wija dalam memainkan wayang, alat musik dan bervokal pada waktu bersamaanlah yang memunculkan nilai estetis tersebut.

Dalam beberapa fenomena pertunjukan wayang, pemunculan sebuah kreativitas dituntut harus mendidik dan menghibur penontonya, maka dapat dikatakan penampilan dalang dengan teknik bermain/berkesenian (*vituositas*) yang tinggi menjadi titik tumpu kesuksesan pertunjukan wayang tersebut. Melalui adegan bondres Wayang Tantri dalam lakon *Bhagawan Kundala Nangun Yadnya* bahwa terdapat kerumitan pola teknik bermain *Jimbe* dan *tamborin* dengan satu tangan yang terhubung dengan permainan wayang serta pukulan cepala pada kaki dan vokal Dalang Wija menjadi keindahan dalam rangkaian teknik dengan jumlah yang majemuk. Tak dapat dipungkiri banyaknya teknik tersebut pada visual tampak belakang panggung akan menampilkan sebuah sudut pandang subyektif yang akan mengarahkan penikmatan akan keindahan sebuah proses yang rumit dan kompleks. Secara tidak langsung membangun sebuah struktur yang terjalin dan berkaitan antara satu

dengan yang lainnya dengan dalang sebagai fokus utamanya yaitu Dalang Wija.

Adanya ciri khas yang nampak pada adegan wayang bondres oleh Dalang Wija seperti, ekspresif, individual dan Unik mengindikasikan bahwa, terdapat perpaduan secara halus yang apabila disimak secara kasat mata akan tidak tampak sebagai sesuatu yang ingin ditunjukkan Dalang Wija namun sejatinya merupakan sebuah maksud yang sebenarnya menjadi hal yang benar-benar ingin Dalang Wija tunjukkan. Hal inilah yang oleh penulis terlihat sebagai sebuah bentuk kreativitas murni, terlepas dari bagaimana sempurna atau tidaknya setiap elemen yang dimunculkan dan berpadu dalam adegan bondres tersebut, yang oleh Dalang Wija tertampak sebagai seorang individu yang kreatif yang sebenarnya ingin ia sampaikan khususnya pada adegan bondres tersebut.

Melalui telaah tersebut terungkaplah bahwa keindahan yang muncul dalam adegan wayang bondres yang dianalisis atas dasar sifat-sifat estetisnya merupakan sebuah bentuk kreativitas yang muncul dari kegusaran hati dan perasaan yang selalu terganggu oleh keinginan untuk menampilkan sesuatu yang baru dan belum pernah ditampilkan oleh orang lain. Dalam hal ini individu Dalang Wija memegang peranan yang sangat penting dalam membangun suatu sudut pandang bahwa kesenian wayang bukanlah sebuah bentuk karya cipta yang statis dan baku, melainkan sangat fleksibel dan sangat dapat dikembangkan tergantung dan berpulang kembali kepada dalang selaku agen yang aktif dan cermat melihat celah-celah perkembangan tersebut. Sehingga dalam masa mendatang akan membantu proses stimulasi generasi-generasi baru dalam menanggapi kekayaan intelektual

yang telah diwariskan sejak dahulu serta menjadi sebuah motivasi dan bentuk nyata akan proses penguatan seni dan budaya Bali serta Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Perkenankan untuk mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada Ristekdikti yang telah memberikan bantuan dana untuk Penelitian Tesis Magister yang berjudul “Analisis Proses Perwujudan Wayang Tantri dan Bentuk Seni Rejang Sakral Sebagai Sebuah Pertunjukan”. melalui kontrak Nomor: 139/IT.5.3/PG/2019. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dalang I Wayan Wija yang telah memberikan waktu dan pengetahuannya untuk diwujudkan dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk tesis.

Daftar Pustaka

- Cahya, S. T. H. (2012). Konsep “Nyari” dalam Ranah Estetika Pertunjukan Wayang Golek. *Panggung*, 22(4), 30–55. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/67/67>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Marajaya, I. M. (2015). *Buku Ajar Estetika Pedalangan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Padmodarmaya, P. (1983). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qodri, M. S. (2018). Konsep Kesempurnaan Tokoh Wong Menak dalam Wayang Sasak. *Panggung*, 28(3), 317–330. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/471/pdf>
- Riyanto, S. M. B. (2018). Perkembangan Wayang Alternatif di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa. *Panggung*, 28(1), 1–15. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/440/pdf>
- Sedana, I. N. (2016). Teori Seni Cipta Konseptual. In I. N. Sedana (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 34–48). Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan, Kementerian Riset dan Teknologi Tinggi Republik Indonesia, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Seramasara, I. G. (2005). Keberadaan Wayang Kulit Sebagai Dinamika Budaya di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, 04(01), 01–11.
- Sudirga, I. K. (2015). I Wayan Wija Seorang Inovator dan Pelestari Wayang Gaya Sukawati. In *Sekar Jagat Bali Jilid II* (pp. 86–100). Denpasar: UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). Pergulatan Ideologi dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali. *Panggung*, 25(2), 121–136. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3/5>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Wicaksandita, I. D. K. (2018). Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal. *Pantun*, 3(1), 28–41. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/802/502>

KAJIAN ESTETIS ADEGAN BONDRES WAYANG TANTRI

OLEH DALANG I WAYAN WIJA

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

7 %

INTERNET SOURCES

1 %

PUBLICATIONS

3 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ eprints.uny.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off